

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2018 media massa nasional di Indonesia baik cetak maupun online sedang di ramaikan dengan berita politik mengenai pemilihan Gubernur Jawa Timur yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018, bahkan berita mengenai Pemilihan Gubernur Jawa Timur sudah di muat mulai pertengahan tahun lalu. Dengan maraknya pemberitaan tersebut berbagai pemberitaan muncul untuk meramaikan situasi kampanye Pilgub tahun 2018. Meskipun bisa dikatakan tidak semua media bersifat memihak, tetapi pembaca diharapkan selektif dalam menilai informasi dari berbagai sumber terutama media pemberitaan online yang seringkali di akses karena dinilai lebih mudah dan lebih efisien waktu.

Pada dasarnya media pemberitaan adalah media informasi yang netral dan tidak memihak pada suatu kelompok. Namun ada media pemberitaan yang dimanfaatkan sebagai alat propaganda politik atau menjadi alat penopang aktor politik untuk mencapai kepentingan pribadinya. Dalam hal ini ada kepentingan yang cukup signifikan dari pemegang penguasa untuk menggunakan media sebagai alat politik dan mencapai tujuannya.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah Tribunnews.com. portal ini dikelola oleh PT Tribun Digital Online yang berpusat di Jakarta. Alasan peneliti memilih media Tribunnews sebagai situs yang di teliti karena pada tahun 2016

Tribunnews.com menjadi website Indonesia nomor 1 menurut Alexa.com. Secara urutan kategori global, tribunnews.com berada pada nomer 7, namun dalam kategori berita online, Tribunnews menempati urutan pertama (Tribunnews.com: 2016), bahkan di tahun 2018 peringkat Tribunnews.com berada diposisi ke empat di kategori umum, namun Tribunnews.com tetap berada di urutan pertama media online di Indonesia. (Alexa.com:2018). Tribunnews.com juga didukung oleh 28 koran daerah atau Tribun Network, serta didukung hampir 500 wartawan di 22 kota penting di Indonesia.

Pilkada secara serentak di Indonesia pada bulan Juni 2018 memiliki fenomena yang berbeda dengan pemilu pada tahun 2017 yang berfokus di Jakarta, dengan banyaknya isu yang mengaitkan persoalan politik dengan tema berbasis SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar golongan) telah menjadikan seakan-akan pemilu hanya berlangsung di ibu kota yakni Jakarta, selain itu juga kesan yang diperoleh dari masing-masing kelompok belum hilang sepenuhnya. Namun pemilu 2018 sangatlah berbeda dengan pemilu tahun sebelumnya, di tahun 2018 pemberitaan di media online dimarakkan dengan adanya calon tunggal dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan pemilu tahun lalu, beberapa disebabkan oleh persyaratan pencalonan pemilu saat ini yang dinilai semakin berat. Namun setelah menemukan calon dan pasangan calon (paslon) yang dinilai paling memenuhi syarat, terdapat 2 paslon dipilih yakni Sifullah Yusuf-Puti Guntur yang didukung koalisi PKB, PDI Perjuangan, Gerindra dan PKS, kemudian pasangan kedua yakni Khofifah Indar Parawansah-Emil

Dardak yang didukung gabungan partai Demokrat, Golkar, PAN, PPP, Hanura dan Partai NasDem.

Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 memiliki beberapa hal menarik untuk diketahui dan kaji lebih dalam, terutama pemilihan Gubernur di Jawa Timur. Jawa Timur adalah Provinsi dengan pertarungan dua srikandi, yakni Khofifah Indar Parawansah yang pernah menjabat sebagai Menteri Sosial di Era Presiden Joko Widodo dan Menteri Pemberdaya Perempuan di tahun 1999-2001, Khofifah juga pernah duduk di kursi DPR dan Fraksi PPP Tahun 1992-1999 an anggota DPR dari Fraksi PKB Tahun 1999-2009, Ketua Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Tahun 1999-2001. Srikandi selanjutnya yakni Puti Guntur Soekarno yang merupakan cucu dari Presiden Pertama RI Soekarno, Puti Guntur Soekarno sekarang menjabat sebagai DPR dari Fraksi PDI-P sejak 2009 hingga sekarang (IDN Times, 28-02-2018).

Pasangan calon Pilkada di Jawa Timur memiliki model kampanye yang berbeda, model kampanye pasangan calon nomer 1 yakni Khofifah dan Emil dardak memilih model kampanye blusukan dari kampung ke kampung, karena selain dinilai lebih murah, keduanya menganggap cara ini bias dengan mudah dan langsung mengetahui kondisi masyarakat lebih nyata dan lebih dekat. Sedangkan pasangan kedua yakni Gus Ipul dan Puti Guntur focus mengkampanyekan diri di setiap daerah dengan basis Nahdliyin dan Marhaen yang kuat. Pasangan ini berkampanye sebagai pasangan calon yang mengedepankan semangat nasionalis religius (IDN Times, 28-02-2018).

Dalam Pilkada Jatim, terdapat 14,5 juta atau 37,68 % dari total pemilih pemilih Millennials. Berdasarkan informasi Website resmi KPU, Pilkada mendatang naik mencapai 30.000 orang disbanding di tahun 2014. Kpu Provinsi Jawa Timur menyiapkan sekitar 68.000 Tempat Pemungutan Suara (TPS), jumlah TPS yang disediakan adalah 68.511 unit dan tersebar di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. 68.000 TPS berada di 666 Kecamatan dengan 3.330 panitia Pemilihan Kecamatan (PKK), 25.491 panitia Pemungutan Suara (PPS), dan 479.557 Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) (IDN Times, 28-02-2018).

Dalam Pilkada jatim 2018, para paslon juga besaing dengan membuat program kekinian sebagai alat untuk menarik minat millenials. Seperti Program Gus Ipul Dik Dilan (Pendidikan Digratiskan Berkelanjutan), Mas Metal (Masyarakat Melek Digital), Seribu DEwi (Seribu Desa Wisata) dan lain sebagainya. Sedangkan pasangan Khofifah dan Emil Dardak yakni Jatim Cerdan dan Sehat, Jatim Berkah (Program Kesejahteraan bagi Imam Masjid, Hafidz, dan Guru Diniyah), Jatim Agro (Sekor Pertanian, Peternakan, Perikanan darat,dan laut, Kehutanan, Perkebunan), Jatim Berdaya (Ekonomi Kerakyatan dengan berbasisi UMKM dan Koprasi) dan sebagainya (IDN Times, 28-02-2018).

Selain itu, politik di era modern ini banyak menggunakan media social online sebagai sarana melancarkan misi parpolnya, karena media online dinilai lebih praktis, efektif dan *up to date*, namun hal tersebut bukan hanya dipergunakan untuk kepentingan yang berguna, tetapi hal tersebut juga banyak dimanfaatkan oleh ator politik yang kurang bertanggung jawab serta media yang berkredibilitas rendah,

artinya banyak media-media yang menggunakan media onlinenya untuk kepentingan yang kurang bermanfaat. Isu mengenai media yang berpihak pada salah satu anggota politik juga mewarnai komunikasi politik di Indonesia, pasalnya media online yang sebenarnya digunakan sebagai media penyampaian berita malah melakukan berbagai kekeliruan. Sehingga di tahun 2018 menjelang Pilkada serentak KPI mengeluarkan surat edaran untuk lembaga penyiaran di Indonesia, serta mengatur pemberitaan dan penyiaran dimasing-masing Lembaga penyiaran, dengan harapan KPU dapat mengatur prinsip kampanye Pilkada yang berkeadilan dan mengedukasi dapat diwujudkan dalam penyiaran dan pemberitaan (Tribunnews.com 15-02-2018)

Dari realita ketatnya persaingan politik antara dua calon Gubernur Jawa Timur 2018, peneliti dapat mengetahui secara jelas bagaimana media memberitakan masing-masing pasangan calon Gubernur Jawa Timur mengenai perkembangan persaingan dan isu dari pemberitaan media mengenai masing-masing calon, peneliti juga dapat mengamati apakah media Tribunnews.com merupakan media online yang cenderung dari salah satu calon Gubernur atau netral antar keduanya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan penyajian berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di media online Tribunnews.com selama Januari –Mei?
2. Isu apa yang mendominasi dalam penyajian berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat kecenderungan berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di media online Tribunnews.com periode Januari-Mei 2018
2. Untuk mengetahui isu yang mendominasi dalam penyajian berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Timur di media online Tribunnews.com selama Januari –Mei 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dibidang politik. Bagaimana peneliti melihat persaingan politik melalui media massa saat ini serta dapat membedakan nilai positif dan negatif dari media masa online.

2. Praktis

Dengan mengetahui kajian politik dari media online, pembaca diharapkan dapat selektif dalam memilih aktor politik.